

# FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

Fahrani Wafik<sup>1</sup>, Nani Solihati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

[fahrani11@gmail.com](mailto:fahrani11@gmail.com)<sup>1</sup>, [nani\\_solihati@uhamka.ac.id](mailto:nani_solihati@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme yang bersumber dari Tong dalam bukunya yang berjudul Feminist Thought. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana pada metode ini akan berisi kutipan-kutipan yang bersumber dari percakapan ataupun peristiwa yang dialami tokoh perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo terdapat beberapa bentuk feminisme radikal yang ditemukan yaitu, bentuk diskriminasi sosial yang dilakukan laki-laki terhadap kaum perempuan, bentuk pelecehan seksual dan kekerasan seksual serta bentuk eksploitasi perempuan yang terjadi di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang disebabkan oleh perdagangan manusia dan juga warisan budaya leluhur berupa kawin culik*

**Kata Kunci:** Karya sastra, Novel, Feminisme radikal

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinasi yang dihasilkan oleh seorang penulis. Seorang penulis mampu menggambarkan cerminan kehidupan manusia secara imajinatif melalui rangkaian bahasa. Hal ini sesuai dengan fungsi dari karya sastra sendiri yaitu sebagai gambaran kehidupan yang memiliki nilai bagi pembacanya. Karya sastra biasanya menceritakan berbagai macam aspek kehidupan, salah satu aspek

kehidupan yang memiliki daya tarik tinggi dikalangan pembaca zaman sekarang mengenai aspek kehidupan perempuan.

Kehidupan perempuan dalam sebuah karya sastra biasanya digambarkan sebagai sosok yang pasif dan lemah. Sehingga, hal tersebut menjadi tolak ukur bagi laki-laki untuk bersikap kepada perempuan.

Dalam ilmu kesusastraan, hal tersebut dapat dihubungkan kedalam suatu konsep ilmu sastra feminis yaitu, studi yang melakukan fokus analisa terhadap perempuan. feminisme dalam

kehidupan membahas tentang bentuk ketidakadilan gender yang disebabkan adanya budaya patriaki yang masih ada sampai saat ini. Bentuk ketidakadilan yang dialami kaum perempuan menyebabkan adanya bentuk diskriminasi sosial, pelecehan seksual dan kekerasan seksual di tengah masyarakat.

Karya sastra feminis hadir atas lahirnya kritik sosial terhadap bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Tawaqal et al., 2020). Para pengarang menyajikan kritik sosial yang dikemas dengan imajinasi cerita dalam karya-karyanya. Tujuan dari lahirnya karya sastra dalam bentuk feminisme adalah untuk menyadarkan masyarakat tentang isu sosial yang masih mengakar ditengah masyarakat serta memberikan sudut pandang yang berbeda terkait cara pemecahan masalah tersebut.

Karya sastra berupa novel yang berjudul Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menunjukkan sikap tersebut. Dian Purnomo memberikan gambaran kepada para pembaca melalui karyanya tentang budaya kawin culik yang masih berjalan ditengah masyarakat Sumba dan memberikan dampak traumatik bagi kaum perempuan yang dipilih untuk dinikahi secara paksa. Para perempuan-perempuan korban kawin culik, selain mendapatkan kekerasan

seksual berupa pemerkosaan dan kekerasan mereka juga mengalami gangguan Kesehatan mental paska terjadinya peristiwa tersebut.

Seperti yang dialami oleh tokoh utama perempuan pada novel tersebut yaitu Magi Deila. Magi merupakan salah satu perempuan yang menjadi korban kawin culik di Sumba Nusa Tenggara Timur. Laki- laki yang menjadikan Magi sebagai korban kawin culik bernama Lebah Ali, ia adalah sosok yang paling berpengaruh di tanah Sumba khususnya bagi para pejabat yang menginginkan jabatan di kursi pemerintahan. Lebah Ali mampu menjadikan Magi sebagai calon istrinya secara sah melalui berbagai macam cara salah satunya adalah karena kekuasaan yang dia miliki di tanah Sumba. Walaupun Lebah Ali memiliki kekuasaan di tanah Sumba, tidak menjadikan Magi deila untuk berserah diri kepada takdir yang digariskan olehnya. Ia berupaya semaksimal mungkin untuk dapat membebaskan diri dari garis takdir yang diberikan Lebah Ali kepada dirinya serta menolak secara tegas warisan kebudayaan tanah Sumba yang sangat merugikan kaum perempuan khususnya perempuan di tanah Sumba.

Penelitian sebelumnya terkait novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dilakukan oleh Ega Damayanti, pada tahun 2022 dengan judul

pemberontakan budaya patriaki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam penelitiannya Ega memberikan klasifikasi bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Magi dan kaum perempuannya dalam melawan budaya patriaki seperti, melaporkan kepada pihak berwajib atas dugaan pemerkosaan dan pemukulan yang dilakukan para suami kepada para istrinya walaupun tidak menghasilkan keputusan yang bijak.

Selanjutnya, penelitian pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga pernah dilakukan oleh Mitha Chirun Nissa dan teman-teman pada tahun 2021 yang memiliki fokus Analisa terhadap bentuk citra perempuan tokoh utama novel serta tokoh perempuan pendukung novel tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh perempuan dalam novel terhadap bentuk feminisme.

Penelitian terkait novel *Perempuan yang Menangis kepada bulan Hitam* juga dilakukan oleh Sari Rosidani dan teman-teman pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan membahas tentang realitas sosial yang terjadi dalam novel tersebut. Realitas sosial dalam novel ini dibahas kedalam dua bentuk yaitu dalam bentuk realitas sosial objektif dan juga realitas sosial subjektif.

Berdasarkan jenis-jenis dari aliran

feminisme, penelitian ini akan menggunakan aliran feminisme radikal yaitu sebuah gerakan yang menekankan pada bentuk supermasi laki-laki dan budaya patriaki dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Feminisme radikal berfokus pada penghapusan institusi-institusi sosial, warisan budaya serta penghapusan paradigma-paradigma di tengah masyarakat bahwa perempuan adalah bahan eksploitasi kepuasan pribadi

Pendapat lain menjelaskan bahwa feminisme radikal menganggap terjadinya ketidakadilan gender disebabkan perilaku kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. sehingga, hal tersebut mengharuskan perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap perilaku laki-laki yang menurut kaum perempuan dapat mengancam mereka baik secara fisik ataupun batin (Umniyyah, 2018). Bentuk dari sistem budaya patriaki yang menjadi fokus dalam aliran feminisme radikal ini adalah bentuk diskriminasi sosial yang diciptakan masyarakat dan menyebabkan kerugian pada salah satu kaum, bentuk pelecehan seksual yang dilakukan kaum laki-laki demi keuntungan pribadi, kekerasan seksual serta eksploitasi perempuan untuk memanfaatkan orientasi seksual kaum laki-laki.

## 2. LANDASAN TEORI

### Novel

Novel merupakan sebuah karya rekaan atau fiksi yang menceritakan berbagai konflik atau masalah dalam kehidupan manusia melalui penggambaran tokoh yang ada di dalam sebuah cerita. Nani Solihati (2016:96) menjelaskan bahwa novel pada dasarnya merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki sifat naratif, dan bersumber dari pemikiran imajinatif penulis serta dapat membawa pembaca kepada dunia baru tentang sebuah kehidupan yang lebih luas. Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya sastra yang tersusun atas rangkaian peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan yang dihadapi oleh seorang pengarang ataupun realitas kehidupan yang terjadi di sekitar pengarang.

Novel dalam karya sastra memiliki nilai-nilai yang coba untuk diungkapkan oleh seorang penulis kepada para pembacanya. Nilai merupakan sebuah pengungkapan atas sebuah kejadian yang terjadi baik bersifat terpuji ataupun tercela yang dibungkus dalam bentuk cerita naratif dan dapat dijadikan pembelajaran pada setiap pelajaran hidup yang diceritakan (Mirna, 2019).

Seperti yang dilakukan oleh Dian Purnomo dalam novel nya yang berjudul

Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Dalam novel tersebut, terdapat ketidakadilan bagi kaum perempuan yang dapat dikualifikasikan kedalam bentuk feminisme radikal yang ingin disampaikan oleh Dian Purnomo sebagai penulis kepada para pembacanya sebagai wujud penolakan terhadap suatu warisan kebudayaan di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang dianggapnya sebagai salah satu bentuk eksploitasi bagi kaum perempuan secara terselubung.

### Feminisme Radikal

Feminisme merupakan sebuah Gerakan dimana perempuan menuntut atas kesetaraan gender di tengah masyarakat. Nurghiantoro (2019:107) menjelaskan bahwa feminisme merupakan sebuah Gerakan yang menggugat ketidakadilan yang dialami perempuan dan menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sendiri terbagi kedalam beberapa bentuk pergerakan salah satunya adalah bentuk feminisme radikal. Feminisme radikal adalah sebuah gerakan yang fokus terhadap penghapusan institusi dan warisan budaya yang dapat merugikan suatu kaum dalam masyarakat.

Tong (2017:204) berpendapat bahwa feminisme radikal ini memandang beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya bentuk ketidakadilan dan

penindasan yang dialami kaum perempuan yaitu :

1. Adanya bentuk penindasan dalam bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan oleh kaum laki- laki.
2. Kekerasan dan juga kontrol yang diberikan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.
3. Tidak adanya payung perlindungan bagi perempuan melalui agama ataupun Lembaga pemerintahan.
4. Menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang menarik suatu produk melalui iklan atau media masa.
5. Menjadikan perempuan sebagai bahan eksploitasi seperti pornografi dan porstitusi. Feminisme radikal memandang bahwa penindasan yang terjadi pada kaum perempuan disebabkan adanya budaya patriaki.

Adapun bentuk dari sistem budaya patriaki yang menajadi fokus feminisme radikal dikelompokkan kedalam 3 bentuk yaitu:

#### 1. Diskriminasi sosisl

Diskriminasi sosial dalam masyarakat dikelompokkan kedalam 3 bagian yaitu diskriminasi secara langsung yang disebabkan seseorang diperlakukan berbeda sebab melanggar peraturan adat, diskriminasi tidak langsung yaitu diskriminasi dalam bentuk penciptaan suatu peraturan pada satu kaum dan

merugikan kaum tersebut dan diskriminasi sistematik, yaitu diskriminasi yang disebabkan adanya sebuah sejarah, norma ataupun adat yang dibuat oleh masyarakat setempat lalu diwariskan dan dapat merugikan pihak lain.

#### 2. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan sebuah bentuk perbuatan yang tidak disetujui dan dapat merugikan korbanya serta dapat memberikan rasa trauma bagi korban. Bentuk pelecehan seksual terbagi kedalam dua bentuk yaitu bentuk pelecehan secara verbal yang dapat kita ketahui dalam bentuk pesan teks seksualitas, sapaan-sapaan yang bermaksud untuk menggoda. Lalu ada juga bentuk pelecehan seksual secara fisik yaitu dalam bentuk lirik mata pada bagian - bagian tertentu tubuh perempuan, rabaan, remasan, cubitan, dekapan dan ciuman tanpa persetujuan dari korban pelecehan seksual.

#### 3. Kekerasan Seksual.

Kekerasan seksual merupakan sebuah perilaku yang mengarah pada hubungan seksualitas yang tidak disetujui oleh korban. Bentuk kekerasan seksual dapat kita ketahui dalam bentuk pemaksaan aborsi, pemerkosaan, intimidasi, porstitusi, eksploitasi, pemakasaan hubungan badan dan juga

praktik warisan budaya yang mendiskriminasi perempuan (Noviani et al., 2018).

Bentuk-bentuk di atas merupakan fokus utama dalam pergerakan pembebasan perempuan pada aliran feminisme radikal sehingga aliran feminisme radikal ini mempercayai bahwa terjadinya bentuk penindasan berasal dari adanya budaya dan ideologi patriaki yang masih berlangsung sampai saat ini.

#### 4. Eksploitasi Perempuan.

Eksploitasi perempuan adalah pemanfaatan tubuh perempuan demi kepentingan pribadi atau kepentingan massa. Bentuk-bentuk eksploitasi dapat kita ketahui dalam bentuk perdagangan manusia seperti prostitusi, yang memiliki tugas untuk melayani seseorang dan memuaskannya dalam ranah seksualitas, atau dalam bentuk kebudayaan. Nahar menjelaskan dalam siaran Pres Nomor: B-120/Set/Rokum/MP01/06/2020 Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia bahwa kawin culik merupakan salah satu bentuk eksploitasi bagi perempuan ketika mereka dipaksa untuk menyetujui sebuah pernikahan akibat adanya tradisi atau adat yang berlangsung di suatu masyarakat. (Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, 2020).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teknik Analisa isi. Hal ini disebabkan objek yang diteliti merupakan data-data yang bersifat kualitatif dan membutuhkan penjelasan deskriptif. Menurut Creswell (Kusumastuti & Khoirun, 2019:2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan berbagai upaya dalam penelitiannya seperti, pertanyaan penelitian, pengumpulan data serta melakukan Analisa data dengan mengacu pada kajian pustaka dan melakukan penafsiran data dengan akurat.

Objek dari penelitian ini berupa novel karya Dian Purnomo dengan judul Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dan peristiwa yang dialami tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Proses penelitian yang dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, melakukan pengolahan data hingga pada tahap penyusunan laporan. Pola Analisa yang dilakukan adalah pola analisa umum yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul akan dianalisa dan nantinya akan mendapatkan hasil awal. Data hasil awal tersebut nantinya akan

dilakukan analisa kembali sehingga mendapatkan hasil analisa yang pasti.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud feminisme radikal dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam dapat ditemukan melalui adat kebiasaan dan perilaku masyarakat di daerah tersebut yang digambarkan melalui percakapan dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Bentuk-bentuk feminisme radikal yang ditemukan didalam novel tersebut dikelompokkan kedalam empat kelompok yaitu bentuk diskriminasi sosial, pelecehan seksual kekerasan seksual serta eksploitasi perempuan yang terjadi pada perempuan-perempuan korban kawin culik di Sumba, Nusa Tenggara Timur.

##### 1. Diskriminasi Sosial

Diskriminasi sosial merupakan sebuah tindakan negatif terhadap seseorang yang menjadi objek dari prasangka masyarakat dikarenakan adanya kejadian dimasa lalu yang menimpa dirinya (Hasanah, 2018). Berikut adalah analisa data diskriminasi sosial.

Ada yang mengatakan kawin culik juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika keluarga laki-laki gagal mengambil kesepakatan adat dengan perempuan. (Dian Purnomo, 2020:19).

Pada kalimat diatas menjelaskan bahwa terjadinya bentuk diskriminasi secara tidak langsung, sebab pemanfaatan budaya kawin culik oleh oknum laki-laki demi kepentingan pribadinya. Yaitu menikahi mana saja perempuan yang ia inginkan tanpa adanya bentuk penolakan dari Wanita yang di pilih.

*“Ada dua.” Ina Bobo menghela napas. “Karena su dua malam ko ditangkap dan tidur di rumah Lebah Ali, maka ko sudah pasti...” Ina Bobo memandang ke arah Magi, lalu dengan ragu melanjutkan, “Ko tahu maksud Ina, ko pasti sudah dibegitukan” Seketika Magi merasa mual. Ingatnya melayang pada malam di mana Lebah Ali nyaris memperkosanya, lagi, dalam keadaan sadar. Namun, Magi diam. Dia tidak sanggup menceritakan ulang dan menerima reaksi ibunya. “Sekarang pasti su tidak ada orang yang mau deng ko” (Dian Purnomo, 2020:86)*

Kutipan tersebut menjelaskan terjadinya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang dirasakan oleh tokoh Magi korban kawin culik yang berhasil kabur setelah dua malam dikurung dirumah laki-laki yang menculiknya. Masyarakat daerah Sumba percaya, bahwa setiap perempuan yang di culik untuk dinikahi akan di perkosa terlebih dahulu, sehingga nantinya Wanita tersebut tidak

akan pernah ada lagi yang menginginkan untuk menikahinya.

*Ama Bobo tidak mau menyekolahkan Manu lebih dari SMA karena tidak mau ada lagi anak perempuan yang mengecewakannya. Anak dikuliahkan menghabiskan banyak uang tetapi pulang menjadi pembangkang, melawan orang tua, mencoreng nama orangtua sendiri dengan tahi, lupa kain lupa kebaya.* (Dian Purnomo, 2020:86)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang diraskan Manu oleh orangtua nya. Manu dilarang untuk melanjutkan Pendidikan sebab sang ayah takut Manu akan menolok budaya kawin culik seperti yang dilakukan kakak manu yang kabur setelah dua hari di culik oleh Lebah Ali tokoh terpendang di tanah Sumba.

## 2. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan sebuah perilaku yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan trauma bagi para korban pelecehan seksual.

Berikut adalah Analisa bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada tokoh perempuan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

*Biar su, setelah kena nanti, dong ju akan diam. Malah minta lagi.* Magi

*menendang ke arah orang itu dengan keras dan yang dia dapatkan sebagai balasan adalah remasan di dada yang dilakukan laki-laki lain.* (Dian Purnomo, 2020:41)

Kutipan diatas menjelaskan adanya bentuk pelecehan secara verbal atau melalui kata-kata yang dilakaukan oleh salah satu penculik yang mengarah pada seksualitas. Selain itu, bnetuk pelecehan seksual fisik juga dilakukan oleh penculik lain kepada tokoh Magi yang mencoba melarikan diri dari penculikan yang dialaminya.

*Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi.* “*Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan*” lelaki itu membentak. (Dian Purnomo, 2020:45)

Kutipan diatas menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual fisik yang dilakukan oleh laki-laki yang melakukan penculikan kepada tokoh Magi yaitu dengan menyentuh pangkal paha Magi sebagai bentuk ancaman agar Magi tidak melakukan pemberontakan kepada mereka.

*Magi selalu benci laki-laki itu, karena setiap kali tanganya turun meletakan gelas berisi kopi ke bale-bale, selalu ada aja upaya Lebah Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan Pundak dan rambut Magi.* (Dian Purnomo, 2020:45)

Kutipan diatas menejelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara



verbal yang dilakukan oleh Lebah Ali kepada Magi sejak ia masih kecil berupa upaya yang dilakukan Lebah Ali agar adanya kontak fisik secara langsung pada Magi.

*“Ko hanya akan jadi pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!” “dan ko yang seumur hidup tanggung malu, sudah tangkap perempuan, dong berhasil kabur, pulang pun 79 cuman dapat sisa! Ko bodoh dan mau dibodohi!”*. (Dian Purnomo, 2020: 291)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan oleh Lebah Ali untuk memaksa Magi melakukan hubungan badan pasca menikah paksa dengan dirinya.

### 3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah sebuah Tindakan yang dipandang merendahkan, menghina, ataupun menyerang pada tubuh korban yang berfungsi untuk seksualitas. KOMNAS Perempuan menemukan adanya 15 bentuk kekerasan seksual diantaranya adalah pemerkosaan, intimidasi seksual, eksploitasi, prostitusi, pemaksaan melakukan aborsi (Noviani et al., 2018). Berikut kutipan bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan korban kawin culik di Sumba, Nusa Tenggara Barat. Namanya Angelina,

kelas 10 SMA. Magi segera terbayang Manu.

*Mungkin usia Angelina dan Manu hanya terpaut beberapa bulan saja, tapi garis hidup membuat Angelina harus berada di rumah aman ini, jauh dari keluarga dan terpaksa berhenti sekolah. Dia bukan hanya dibujuk rayu oleh gurunya hingga mengalami pemerkosaan berulang, Angelina juga diusir orang tua dan keluarganya sendiri karena dianggap perempuan penggoda* (Dian Purnomo, 2020 : 145)

Kutipan diatas menjelaskan terjadinya bentuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dialami oleh Angelina siswa SMA kelas 10 yang dilakukan oleh guru sekolahnya. Selain mengalami traumatik pasca kejadian. Angelina juga mendapatkan hukuman sosial berupa pengusiran dari keluarga yang malu atas kejadian yang menimpa dirinya.

*Siang dia kasih sa rotan, malam ia tanggungi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu,*” kenangannya. (Dian Purnomo, 2020 : 217)

Kutipan diatas menjelaskan terjadinya bentuk kekerasan fisik yang terjadi pada Ibu Bernatder saat baru menikah dengan sang suami. Ibu Bernatder menerima pukulan- pukulan yang bersumber dari kayu rotan sang suami untuk kepuasan seksualitas suaminya.

*Lebah Ali mundur melepaskan cekikan di leher Magi, menahan dada Magi dengan tangan kirinya sementara tangan kananya menarik celana kulot Magi ke bawah dan merobek celana dalamnya begitu saja. Magi meronta walaupun ia tahu ini sia-sia.* (Hal 291).

Kutipan diatas menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan oleh Lebah Ali untuk memaksa Magi agar mau melakukan hubungan badan kepada dirinya. Selain bentuk pemerkosaan Lebah Ali juga melakukan kekerasan fisik seperti mencekik leher Magi agar membuat Magi tidak berdaya untuk melawan dirinya.

*Dangu, temani sa ke kantor polisi sekarang” tanpa memberi Dang kesempatan bertanya, Magi memutuskan sambungan dan menyalakan motor. Dengan keterbatasan pandangan karena daerah dekat matanya mulai bengkak, Magi langsung menuju kantor polisi. Tidak mudah bagi Magi bisa sampai disana dengan selamat. Beberapa kali dia nyaris kehilangan kesadaran dan motornya selalu mengarah ke kiri. Namun, Magi bertahan. Dia harus sampai kantor polisi apapun yang terjadi.* (Dian Purnomo, 2020:297)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa selain melakukan pemerkosaan terhadap Magi, Lebah Ali juga melakukan kekerasan secara fisik dengan menonjok

dibagian mata Magi dan beberapa bagian tubuh Magi untuk membuat Magi semakin tidak berdaya akibat melawan Lebah Ali.

#### 4. Eksploitasi perempuan

Eksploitasi perempuan merupakan penyalahgunaan atau pemanfaatan perempuan untuk kebutuhan juga kepuasan pribadi. Eksploitasi perempuan juga dapat disebabkan karena adanya faktor warisan budaya seperti yang terjadi di Sumba berupa kawin culik. Berikut kutipan-kutipan bentuk eksploitasi perempuan yang disebabkan oleh budaya kawin culik.

*Namun, ketika didengarnya baik-baik syair-syair adat yang sayup- sayup masuk telinganya. Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang dikampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya.* (Dian Purnomo, 2020 : 46)

*Ina Rande juga marah sekali ketika akhirnya dia pulang menjelang dipindahkan ke rumah si laki-laki. Matanya masih sembap.* (Dian Purnomo, 2020 : 62)

Kutipan pada halaman 46 dan 62 menjelaskan adanya bentuk eksploitasi perempuan demi kepentingan pribadi. Magi dan juga Ina Rande dipaksa untuk menikahi laki-laki yang menginginkan mereka untuk menjadi istrinya.

*Dia korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan saat pengiriman ke Malaysia. Orang yang menjadi perantara menahannya di rumah selama hampir dua bulan tanpa kejelasan. Dia tidak diizinkan keluar rumah, makanya hanya diberikan satu kali dalam sehari dan fasilitas lainpun tidak ada.*  
(Dian Purnomo, 2020 143-144)

Pada kutipan diatas, menjelaskan adanya bentuk kejahatan berupa perdagangan manusia (*Trafficking*) yang dialami oleh salah satu korban di rumah LSM yang menampung perempuan-perempuan korban kekerasan seksual ataupun eksploitasi secara sadar. Menurut PBB perdagangan perempuan merupakan sebuah Tindakan illegal yang melakukan sebuah Tindakan perekrutan, penculikan, pemerkosaan, penyekapan yang disetujui oleh orang yang memegang kendali dan masuk kedalam bentuk eksploitasi atau dapat mebgakibatkan orang mengalami eksploitasi (Saman, 2018).

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil Analisa, ditemukan beberapa wujud dari feminisme radikal berupa bentuk diskriminasi sosial baik secara langsung, tidak langsung dan sistematis, bentuk pelecehan seksual baik pelecehan seksual secara verbal melalui lirikan mata pada daerah tertentu tubuh

wanita, perkataan yang menuju kepada orientasi seksual dan juga dalam bentuk rabaan serta remasan dibagian tubuh wanita yang dialami tokoh perempuan dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, selain itu terdapat juga bentuk kekerasan seksual berupa pemerkosaan dan kekerasan dalam melakukan hubungan seksualitas yang terjadi pada pasangan suami istri dalam novel tersebut serta bentuk eksploitasi perempuan yang disebabkan adanya warisan budaya dan perdagangan manusia yang masih sering terjadi di Sumba, Nusa Tenggara Timur demi kepentingan pribadi.

## **6. SARAN**

Berdasarkan penelitian feminisme radikal yang dikaji dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Maka diharapkan:

- 1) Masyarakat lebih bijak lagi dalam memilih mana bentuk warisan budaya yang dapat terus diikuti dan tidak sehingga nantinya tidak akan ada lagi kaum yang dirugikan sebab warisan budaya tersebut.
- 2) Masyarakat nantinya lebih mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang bisa saja sudah terjadi kepada diri kita namun karena

ketidaktahuan atas bentuk- bentuk tersebut sehingga kita menerima bentuk pelecehan dan kekerasan seksual yang terajadi.

- 3) Masyarakat nantinya semakin bijak khususnya kaum laki-laki untuk tidak memanfaatkan jabatan dan kekuasaannya untuk melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan yang mereka anggap memiliki kelas sosial dibawah mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, N. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi (Siti (Ed.); 12th Ed.)*. Gadjah Mada University Press.
- Dian Purnomo. (2020). *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam (Ruth Priscilla Angelina (Ed.); 1st Ed.)*. Gramedia Pustaka.
- Hasanah, D. U. (2018). Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 109–116. <https://doi.org/10.15408/Harkat.V12i2.7564>
- Kusumastuti, A., & Khoirun, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif (F. Annisya & Sukarno (Eds.); 1st Ed.)*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mirna, W. (2019). *Jurnal Lingue*. 1(2), 113–127.
- Nahar. (2020). *Hentikan “Kawin Culik” yang Melanggar Hak Perempuan Dan Anak*. Publikasi Dan Media Kementerian Perlindungan Perempuan Dan Anak Republik Indonesia. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2740/hentikan-kawin-culik-yang-melanggar-hak-perempuan-dan-anak>
- Noviani, U. Z., Arifah, R., Cecep, & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & Ppm*, 5(1), 48–55.
- Saman, Q. (2018). Sanksi Pidana Perdagangan Perempuan (Women Trafficking) Tindak Pidana Perdagangan Orang dan Hukum Islam Pontianak dan Um Pontianak. *Al-Turast*, 5(1), 123–156.
- Solihati, N., & Dkk. (2016). *Teori Sastra (1st Ed.)*. Uhamka Press.
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala Dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia*:

*Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 435–444.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.165>

Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought* (Kurniasih (Ed.); Indonesia). Jalasutra.

Umniyyah, Z. (2018). Jeritan Perempuan Yang Terkungkung Sistem Patriarki Dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18 (2), 65.  
<https://doi.org/10.19184/Semiotika.V18i2.5664>